

Analisis Efisiensi Usahatani Jamur Tiram di Desa Pekik Nyaring, Kabupaten Bengkulu Utara

William Bonar P. Sinagan¹⁾, Ellys Yulianti²⁾, M. Zulkarnain Yuliarso³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu,
Jalan W.R Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

Email korespondensi: williambonar1@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the efficiency of oyster mushroom farming and analyze the income of oyster mushroom farming in Pekik Nyaring Village, Central Bengkulu Regency. The method used in this research is efficiency analysis using the R/C ratio and income analysis. The results of the research show that the average R/C ratio value for oyster mushrooms is >1 , namely 1.40. The large R/C ratio explains that oyster mushroom farming at this research location is feasible. The feasibility of farming oyster mushrooms in this research can also be seen from the average income of farmers, which is Rp. 8.975.814,81/MT with an average production quantity of 1.816,67 Kg and the average selling price of oyster mushrooms is Rp. 16,833.33/Kg

Keywords: farm income, r/c ratio, oyster mushrooms

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi usahatani jamur tiram dan menganalisis pendapatan usahatani jamur tiram di Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis efisiensi menggunakan R/C rasio dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai R/C rasio jamur tiram >1 yaitu sebesar 1,40. Besarnya R/C rasio menjelaskan bahwa usahatani jamur tiram pada lokasi penelitian ini layak untuk diusahakan. Kelayakan usahatani jamur tiram pada penelitian ini juga dapat dilihat dari rata-rata pendapatan petani yaitu sebesar Rp. 8.975.814,81/MT dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 1.816,67 Kg dan harga jual jamur tiram rata-rata seharga Rp. 16.833,33/Kg

Kata Kunci: pendapatan usahatani, r/c rasio, jamur tiram

PENDAHULUAN

Bengkulu Tengah menjadi salah satu daerah budidaya jamur tiram di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data BPS, produksi jamur tiram pada tahun 2020 di Bengkulu Tengah sebesar 579 kg dengan luas panen 286m², produksi dan luas panen tersebut mengalami penurunan yang cukup jauh dari tahun 2019. Produksi jamur tiram pada tahun 2019 di Bengkulu Tengah mencapai 4890 kg dengan luas panen 842m². Penurunan produksi dan luas panen jamur tiram mengindikasikan adanya permasalahan yang dihadapi petani. Menurut Wulandari et al (2023) usaha jamur tiram memiliki kendala yaitu jumlah produksi yang tidak selalu sama tiap baglognya, selain itu budidaya jamur juga sangat rentan dengan

cuaca panas dan penyiraman yang kurang tepat sehingga jamur yang dibudidayakan pada baglog tidak semua berhasil dipanen.

Desa Pekik Nyaring merupakan salah satu daerah produksi jamur tiram yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini dilakukan di desa tersebut dikarenakan tantangan yang dihadapi petani jamur tiram di desa ini, tidak menjadikan petani berhenti membudidayakan jamur tiram dan masih menjadikan komoditi tersebut menjadi sumber mata pencahariannya. Petani jamur tiram di desa ini juga mengatakan bahwa selain dapat dibudidayakan dilahan yang sempit, usaha jamur tiram ini juga mudah dilakukan karena bahan baku nya tidak sulit di dapatkan sehingga petani tetap konsisten membudidayakan jamur tiram. Oleh karena itu usahatani jamur tiram yang dijalankan oleh responden berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Jumlah produksi yang masih belum optimal perlu diperlukan adanya peningkatan efisiensi usahatani jamur tiram. Peningkatan produktivitas melalui peningkatan efisiensi usahatani jamur tiram berfokus kepada pengoptimalan penggunaan input-input produksi yang digunakan petani seperti penggunaan bibit unggul, tenaga kerja, dan input produksi lainnya sehingga dapat menekan biaya dan meningkatkan pendapatan petani.

Peningkatan produktivitas melalui peningkatan efisiensi usahatani jamur tiram berfokus kepada pengoptimalan penggunaan input-input produksi yang digunakan petani seperti penggunaan bibit unggul, tenaga kerja, dan input produksi lainnya sehingga dapat menekan biaya dan meningkatkan pendapatan petani. Dengan demikian, usaha peningkatan produksi melalui peningkatan efisiensi teknis sangat dimungkinkan terlebih efisiensi pertanian adalah penyokong utama terhadap pertumbuhan produktivitas pertanian. Produksi jamur tiram putih akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani, sehingga petani jamur tiram putih harus bisa menciptakan kondisi optimal untuk pengoptimalan produksi, dengan demikian pendapatan petani akan relatif stabil.

Analisis pendapatan diperlukan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diterima petani jamur tiram selama musim tanam berlangsung dan analisis efisiensi diperlukan untuk melihat apakah usahatani yang dijalankan sudah layak untuk dikembangkan lebih lanjut

METODOLOGI

Lokasi dan Responden

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara purposive (sengaja) yaitu Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus -September 2023 Penentuan responden dilakukan dengan cara purposive (sengaja) yaitu seluruh petani jamur tiram di Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah berjumlah 3 (tiga) orang.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari petani jamur tiram, sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya (Siyoto dan Sodik, 2015).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan software Microsoft Office Excel 2010.

1. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Secara matematis menghitung besarnya pendapatan dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = (TR - TC)$$

$$\pi = (P \times Q) - (TFC + TVC)$$

Dimana :

π = Pendapatan

TR = Total Revenue atau Total Penerimaan (Rp/MT)

TC = Total cost atau Biaya Total (Rp/MT)

P = Price atau harga Jual Jamur Tiram (Rp/Kg)

Q = Quantity atau Jumlah Jamur Tiram yang dihasilkan (Kg/MT)

TFC = Total fixed cost atau Total biaya tetap (Rp/MT)

TVC = Total variabel cost atau Total biaya variabel (Rp/MT)

(Soekartawi, 2002).

2. Efisiensi Usaha

Efisiensi adalah keadaan di mana sumber daya dialokasikan untuk keuntungan ekonomi maksimum. Efisiensi digunakan untuk melihat apakah suatu perusahaan menguntungkan dalam usahanya. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya suatu usaha dilakukan analisis R/C rasio (Return Cost Ratio) yaitu: $R/C = \frac{TR}{TC}$

Keterangan :

RC ratio = Imbangan Biaya

TR = Total Penerimaan (Rp/MT)

TC = Total Cost/ Biaya Total (Rp/MT)

Kriteria :

Jika RC ratio > 1 dinyatakan layak diusahakan.

Jika RC ratio < 1 dinyatakan tidak layak diusahakan.

Jika RC ratio = 1 dinyatakan keuntungan normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Karakteristik responden menjadi penting untuk dijelaskan karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi responden dan keragaan usahatani jamur tiram yang ada di Desa Pekik Nyaring. Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, luas kumbung, jumlah tanggungan dan pengalaman berusahatani jamur tiram. Tabel 1 menjelaskan karakteristik responden pada penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Karakteristik

Karakteristik	1	2	3	Rata-rata
Umur (Tahun)	50	41	49	47
Pendidikan Formal (Tahun)	16	16	12	14,67
Pendidikan Non Formal (Kali)	2	1	1	1
Luas Kumbung (m ²)	140	100	80	107
Jumlah Tanggungan	4	3	2	3
Pengalaman Berusahatani (Tahun)	14	5	6	8

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Umur petani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan input produksi, sehingga mampu berpikir secara matang dalam penggunaan input produksi yang efektif. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata umur responden sekitar 47 tahun. Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikapnya dalam mengelola usahatannya, terutama mempengaruhi kemampuan fisik dan prestasi kerja secara fisik maupun mental serta dalam hal pengambilan keputusan tentang usahatani yang dilakukan. Sejalan dengan Premari et al., (2023), umur merupakan salah satu faktor yang sangat

menentukan produktifitas dalam melakukan budidaya dan pemasaran. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam melakukan aktivitas, serta kemampuan menerima ide – ide baru dan keinginannya dalam melakukan dan mengelola usahatani jamur tiram. Semakin tua umur seseorang maka semakin berkurang produktifnya begitu pula sebaliknya, semakin muda umur seseorang maka semakin produktif mereka dalam menyalurkan ide – ide untuk pengembangan bisnis mereka. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Nadhifah (2022) yang menyatakan bahwa petani jamur tiram yang berada di umur produktif cenderung lebih memiliki pola pikir yang terbuka dalam menerima saran dan masukan, lebih inovatif dan lebih cepat beradaptasi dengan adanya teknologi budidaya yang terbaru.

Pendidikan formal merupakan salah satu jalan untuk mempermudah dalam proses belajar untuk menerima pengetahuan berupa inovasi baru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden memiliki rata-rata pendidikan formal selama 14,67 tahun. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan petani untuk meningkatkan keterampilan dan penyerapan informasi. Oleh karena itu, responden juga perlu memperoleh pendidikan non formal dari para penyuluh pertanian. Sejalan dengan Premari et al., (2023), tingkat pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi adopsi informasi, inovasi dan teknologi, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan pola pikir semakin maju dan rasional dalam penyesuaian terhadap adanya inovasi-inovasi.

Rata-rata tingkat pendidikan non formal yang diikuti petani pada penelitian ini adalah sebanyak satu kali dalam setahun yaitu mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian. Pendidikan non formal memberikan kesempatan bagi petani untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kegiatan pelatihan yang diikuti petani jamur tiram dilakukan dengan pemberian materi dari tenaga penyuluh yang bertindak sebagai instruktur pelatihan, berupa materi pembuatan kumbung, pengadaan bahan baku, penyiapan media, pembuatan bibit, penanaman, pemeliharaan hingga panen dan pemasaran.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa rata-rata luas kumbung responden yaitu seluas 106,67 m². Luas kumbung berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Kuantitas produksi akan mempengaruhi total penerimaan petani. Luas kumbung juga berpengaruh terhadap biaya produksi seiring dengan bertambahnya jumlah jamur yang dibudidayakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari et al.,(2023) yang menyatakan bahwa luas kumbung sangat mempengaruhi kuantitas jamur tiram yang akan di panen dan semakin besar pula penerimaan yang akan diterima petani.

Jumlah anggota dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak, dan sanak saudara yang tinggal bersama dalam rumah tangga. Pada umumnya anggota keluarga tersebut turut membantu sekaligus meringankan pekerjaan, karena tersedianya tenaga untuk membantu usahatani yang tidak diupah secara tunai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani dalam penelitian ini yaitu sebanyak tiga orang. Hal itu termasuk dalam kisaran keluarga menengah, sesuai dengan pendapat Riska (2016) dalam Premari et al., (2023), keluarga dapat dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 1-2 orang tergolong kecil, 3-4 orang tergolong keluarga menengah, dan lebih dari 5 orang tergolong keluarga besar.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani pada penelitian ini adalah selama 8 tahun. Cukup lamanya pengalaman berusahatani dimungkinkan karena mereka memulai usahatannya dari umur yang relatif lebih muda. Pengalaman berusaha menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung

keberhasilan usahatani. Lamanya pengalaman berusaha dalam penelitian ini adalah seberapa lama responden melakukan kegiatan yang ditekuninya. Pengalaman berusaha berhubungan erat dengan tingkat umur petani, yang berarti semakin tua umur petani semakin lama pula pengalaman berusaha.

Dalam penelitian ini, salah satu petani jamur tiram di desa ini yaitu petani yang memiliki pengalaman budidaya jamur tiram yang paling lama, pengalaman tersebut juga menjadikan responden tersebut memiliki peluang untuk menjual bibit, baglog dan alat untuk pembuatan jamur tiram sebagai tambahan pendapatannya. Latifa et al., (2023) menyatakan bahwa pengalaman usaha akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani baik secara otodidak, maupun belajar dari pengalaman petani lainnya. Petani dengan pengalaman usahatani akan memiliki kecakapan dalam menghadapi berbagai masalah usaha jamur tiram mulai dari produksi hingga pada pasca panen dan pemasaran hasil usaha jamur tiram.

Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Usahatani jamur tiram merupakan suatu kegiatan yang dilakukan petani dengan cara membudidayakan jamur tiram dengan tujuan memperoleh keuntungan dari hasil panen yang dijual. Disamping itu petani juga membutuhkan biaya dan sarana produksi sebagai aspek penunjang supaya kegiatan usaha berjalan dengan baik. Jenis biaya yang dikeluarkan petani pada usaha jamur tiram berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani jamur tiram yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi usaha jamur tiram, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan selama satu musim tanam berlangsung. Biaya tetap yang dikeluarkan petani jamur tiram pada penelitian ini meliputi biaya penyusutan (peralatan, rak kumbung, dan bangunan), biaya listrik dan biaya air. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan petani pada usaha jamur tiram adalah biaya bibit, serbuk kayu, dedak, plastik media, kapur, gas, dan pupuk TSP. Adapun rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani pada penelitian adalah sebesar total Rp 1.513.851,85/MT dengan persentase sebesar 7,79% dari total biaya produksi. Sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden mencapai Rp 20.152.000,34/MT. Secara keseluruhan persentase biaya variabel mencapai 92,21% dari total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama musim tanam. Besaran biaya variabel yang tinggi disebabkan komponen biaya variabel lebih banyak dibandingkan dengan biaya tetap.

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya total rata-rata sangat dipengaruhi oleh biaya variabel rata-rata dan biaya tetap rata-rata dengan karakteristik biaya yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa biaya variabel memiliki rata-rata pangsa biaya yang lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap, yakni mencapai lebih dari 90% dari keseluruhan biaya total untuk semua responden yang dianalisis. Jumlah komponen biaya pada biaya variabel lebih banyak daripada jumlah komponen biaya tetap menyebabkan proporsi biaya variabel lebih tinggi dibandingkan proporsi biaya tetap.

Pendapatan usaha jamur tiram merupakan selisih antara keseluruhan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha jamur tiram. Setelah mengetahui besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, selanjutnya diketahui besar pendapatan yang diperoleh oleh petani. Pendapatan diperoleh dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan usaha dikatakan untung apabila penerimaan lebih tinggi daripada total biaya dan begitupun sebaliknya apabila total biaya lebih besar

daripada penerimaan, maka dikatakan rugi. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

No	Uraian	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Rata-rata
1	Jumlah baglog	10.000	5.000	4.000	6.333,33
2	Produksi (Kg)	2.850	1.450	1.150	1.816,67
3	Harga Jual (Rp)	17.000,00	16.500,00	17.000,00	16.833,33
4	Penerimaan (Rp)	48.450.000,00	23.925.000,00	19.550.000,00	30.641.666,67
5	Total Biaya (Rp)	33.516.666,67	17.169.555,56	14.311.333,33	21.665.851,85
6	Pendapatan (Rp)	14.933.333,33	6.755.444,44	5.238.666,67	8.975.814,81
R/C		1,45	1,39	1,37	1,40

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari data yang tersaji pada Tabel 3 dapat dilihat rata-rata total penerimaan dari usahatani jamur tiram per musim tanam selama empat bulan. Rata-rata total penerimaan keseluruhan responden mencapai Rp. 30.641.666,67/MT, dengan rata-rata jumlah baglog yang digunakan sebanyak 6.333,33 baglog dan menghasilkan rata-rata jumlah produksi sebesar 1.816,67 Kg dan harga jual jamur tiram rata-rata seharga Rp. 16.833,33/Kg. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata pendapatan usahatani jamur tiram yaitu Rp. 8.975.814,81/MT.

Analisis Efisiensi Usahatani Jamur Tiram

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Demikian juga untuk usaha budidaya jamur tiram di daerah penelitian sangat dibutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan petani di Desa Pekik Nyaring sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Cost Ratio (R/C) Ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram pada semua responden di lokasi penelitian layak untuk diusahakan. Nilai R/C ratio terbesar berada pada responden pertama sebesar 1,40 yang mengartikan jika setiap biaya yang dikorbankan sebesar Rp 1 maka petani jamur tiram akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,40. Berdasarkan hasil nilai R/C ratio yang diperoleh maka usahatani jamur tiram dalam penelitian ini masih menguntungkan dan layak untuk di usahakan. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Ferhamsyah (2017), Khairizal dan Vaulina (2016), Sagala dan Nugroho (2023), Premari et al., (2023) yang menyatakan bahwa usahatani jamur tiram layak untuk dilanjutkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat efisiensi usahatani jamur tiram di Desa Pekik Nyaring berada pada kondisi layak untuk diusahkaan dengan rata-rata nilai R/C rasio sebesar 1,40 dengan pendapatan petani jamur tiram di Desa Pekik Nyaring rata-rata mencapai Rp. 8.975.814,81/MT dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 1.816,67 Kg dan harga jual jamur tiram rata-rata seharga Rp. 16.833,33/Kg.

Saran

Untuk meningkatkan produksi jamur tiram, petani harus memperhatikan penggunaan input produksi yang lebih optimal misalnya pemilihan bibit yang bagus atau penggunaan tenaga kerja yang kompeten, selain itu petani juga diharapkan untuk menerapkan penggunaan teknologi tepat guna pada budidaya jamur tiram. Dilihat dari tingkat efisiensi, petani sudah memiliki nilai yang menguntungkan. Untuk mempertahankan kelayakan usahatani jamur tiram dibutuhkan perhatian dari pemerintah dalam membantu mengembangkan usaha budidaya jamur tiram baik dari peralatan, bahan baku, modal dan SDM dalam rangka peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana, 2007. Jamur Tiram. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ferhamsyah, E. 2012. Analisis Biaya Produksi Dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus* Sp) (Studi Kasus Pada Petani Jamur Tiram Putih di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara). EPP. Vol. 9 No.1. 2012 : 9 – 12.
- Nadhifah, F. 2022. Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih di Kabupaten Bogor (Thesis, Institut Pertanian Bogor). Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/113453>.
- Khairizal, Vaulina S. 2016. Analisis Usahatani Jamur Tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Seminar Nasional “Mitigasi dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim di Indonesia. ISBN 978-979-3793-70-2.
- Latifa, NH., Rochdiani, D., & Saidah, Z. (2023). Efisiensi Teknis Usahatani Jamur Tiram Putih di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agrikultura*, 34(1), 124- 132.
- Premari, I., Budastra, I., & Partatanaya G. (2023). Analisis Efisiensi Pemasaran dan Efisiensi Usaha Jamur Tiram di Desa Tamansari Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat. *Agrimansion*, 24(1).
- Sagala, A., Nugroho Y. 2023. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) pada Usaha Raja Qulat Mushroom di Desa Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pertanian Agros* Vol. 25 No.1, Januari 2023: 538-548.
- Siyoto, S. & Sodik, A. 2015, Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Usahatani. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Wulandari D, Mulyasari G, dan Reswita. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu. *Musamus Journal of Agribusiness*, 6(1):1-9.